PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL VERSUS BARU DI SULAWESI SELATAN (STUDI TENTANG BUKU TUNTUNAN BELAJAR MENGAJAR AL-QUR'AN).

Oleh: Muhammad As'ad

I

Al Qur'an, sebagai tuntunan hidupumat Islam yang harus diaplikasikan dalam kehidupan schari-hari, diturunkan dalam bahasa Arab dan tidak bisa diteransliterasikan dalam bahasa lain. Karenanya merupakan kesulitan bagi orang orang Ajam dalam mempelajari bacaannya dan memahami kandungannya. Usaha untuk mengatasi kesulitan itu mendapat perhatian yang cukup sejak dahulu; dengan demikian sejarah timbul dan berkembangnya pengajian dasar Al Qur'an di Sulawesi Selatan berbarengan dengan sejarah perkembangan agama Islam di daerah ini.

Pengajian dasar Al Qur'an yang tergolong tradisional, dengan sistem mengeja, dilakukan sejak dahulu. Namun suatu kenyataan yang kurang menggembirakan pada pase-pase terakhir ini pengajian tersebut cenderung menurun secara kuantitatif yang berakibat membengkaknya porsi umat Islam (anak/remaja) yang tidak memiliki kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik dan lancar. Dari suatu studi empirik yang dilakukan oleh Universilas Hasanuddin pada tahun 1985 dapat disimpulkan bahwa sekitar 2,6 juta anak di bawah umur 13 tahun di Sulawesi Selatan perlu mendapat pelajaran baca tulis huruf Al Qur'an.

Sebagai antisipasi gejala yang kurang menggembirakan tersebut, pengajian dasar Al Qur'an yang tergolong baru bermunculan di berbagai tempat, utamanya di kotakota. BahkanPemerintahdi tingkatpropinsi
Sulawesi Selatan mengadakan suatu usaha
terprogram, yaitu Gerakan Bebas Buta
Aksara Al Qur'an (GBBAQ) dan usahausaha peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan Al Qur'an.
Berkaitan dengan itu kebutuhan atas buku
pedoman membaca/mengajar Al Qur'an
yang tepat dan cepat sudah terasakan yang
selanjutnya bermunculan berbagai buku
tuntunan tersebut.

Penel iti an tentang pernak ai an buku tuntunan telah diadakan oleh Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang, namun gambaran yang terungkap masih sangat terbatas. Gambaran yang jelas mengenai hal itu mcrupakan input dan informasi yang penting dan berguna untuk pembinaan dan pengembangan pengajian Al Qur'an yang rclcvan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat. Untuk itu Balai Penelitian Lcklur Keagamaan Ujungpandang dalam tahun anggaran 1992/1993 mengadakan suatu penelitian di berbagai daerah di Sulawesi Sclatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang menyeluruh untuk wilayah Sulawesi Selatan.

Lokasi penelitian (sebagai sample) dipilih 5 Kabupaten/Kotamadya secara purpossif dengan mcmperhatikan latar belakang etnis dan kondisi sosial keagamaan penduduknya. Pada tiap-tiap kabupaten/kotamadya dipilih dua kecamatan sebagai lokasi sampel. Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data di lapangan adalah: wawancara (berpedoman dan bebas), observasi dan studi naskah/kepustakaan. Data yang terkumpul dianalisissecarakuantitatif, denganmengadakan interprestasideskriptif dengan memperhatikan hubungan variabel yang bermakna.

II

Penduduk asli Sulawesi Selatan terdiri dari berbagai etnis yang terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu.

Etnis Makassar yang mendiami bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan (Gowa, Jeneponto, Takalar dan Bantaeng) serta Selayar. Etnis Bugis mendiami daerah yang paling luas, meliputi berbagai Kabupaten, seperti Barru, Sidrap, Soppeng, Bone dan Luwu. Etnis Mandar mendiami bagian pesisir barat laut jazirah Sulawesi Selatan (Polmas, Majene dan Mamuju). Dan etnis Toraja mendiami Kabupaten Tanah Toraja.

Etnis Makassar, Bugis dan Mandar termasuk pemeluk Islam yang fanatik. Sejak agama Islam dilerima sebagai agama resmi kerajaan-kerajaan lokal maka sariat Islam menjadi bagian integral dalam sistem budayanya. Nilai-nilai agama berintegrasi dengan nilai budaya, sehingga terkadang dalam suatu pranata sosial susah membedakanunsur agama dengan unsurbudaya. Kerajaan Gowa memegang peranan penting dalam penyiaran agama Islam di Sulawesi Selatan dengan mengajak kerajaan-kerajaan lainnya untuk menerimanya lewat kewibawaan dan kekuasaannya.

Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan masih banyak yang memclihara tradisi

keagamaan yang diwarisi dari orang-orang tuanya, meskipun pelaksanaannya kebanyakan secara simpel dan praktis berbeda dengan yang telah dilaksanakan dahulu. Tradisi-tradisi yang berkaitan dengan siklus hidup masih banyak dipclihara dengan baik. Pembacaan Kitab Al Barazanji berkaitan dengan upacara syukuran masih seringdilakukan, demikian juga berkaitan dengan upacara perkawinan. Penammatan Al Qur'an yang diakhiri dengan tahlilan berkaitan dengan kematian seseorangjuga masih banyak dilaksanakan. Di Ujungpandang sendiri, sebagai masyarakat kota, masih banyak yang memclihara upacara-upacara lerscbut.

Hanya saja di Kabupaten Enrekang, pola tingkah laku keagamaan memperlihatkan perubahan yang jelas sebagai pengaruh organisasi Muhammadiyah yang banyak diikuti oleh masyarakatnya dan pengaruh gerakan DI/TII yang pernah berkuasa pada sebahagian besar daerah ini. Sebelumnya, masyarakat Enrekang masih banyak yang menganut upacara mistisis, misalnya pada upacara kematian berbagai upacara dilaksanakan, akan tetapi sekarang ini kebanyakan hanya ringkas dan singkat berupa acara ta'ziah dalam bentuk ceramah.

Acara ta'ziah sclama tiga hari berturutturul banyak dilakukan oleh masyarakat di kota-kota yang berintikan ceramah ta'ziah. Namun kemampuannya untuk menggeser upacara lama seperti telah dikemukakan masih memerlukan waktu lama, kalau toh hal itu akan terjadi, terutama di kalangan masyarakat pedesaan.

Pada masa dahulu, pembacaan Al Qur'an berkaitan dengan kematian, selain dimaksudkan pengiriman pahala bagi orang

meninggal, juga berfungsi sebagai wadah/ lcmbaga musabagah tilawatil Qur'an. Pembacaan Al Qur'an tidak hanya dilakukan secara bersama-sama, juga dilakukan secara bergantian dengan lagu dan tajwid. Para Qari' saling menegur bila bacaan salah sehingga terkadang sescorang keringatan dan merasa malu bila bacaannya kurang lancardan tajwidnya kurang mantap. Mcrupakan kebanggaan sescorang bila mampu tampil dengan baik, sekaligus kebanggaan bagi orang tua dan gurunya. Sebagai wadah pengajian, hal ini mendorong anak-anak bcrlomba-lomba untuk belajar mengaji sckaligus mcrupakan salah satu pendorong bagi orang tua untuk memperhatikan apakah anaknya rajin mengaji alau tidak. Banyak orang tua yang tidak segan memukul anaknya karcna malas pergi mengaji.

Kernampuan membaca Al Qur'an merupakan salah satu penentu gengsi sosial. Orang yang pintar membaca Al Qur'an mendapatkan penghargaan tertentu dari masyarakat. Adatradisi di kalanganmasyarakat Mandar bahwa seseorang yang tidak dapal mengaji mendapat penilaian negatif, sebagai contoh calon mertua sebelum menerima calon mantu terlebih dahulu menanyakan apakah ia bisa mengaji atau tidak. Namun falsafah ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, utamanya di kota-kota.

Guru-guru mengaji mendapat penghormatan dari masyarakat, selain karcna kemampuannya membaca Al Qur'an juga karcna kerelaannya mengajar anak-anak orang lain tanpa gaji/honor. Namun sebagai imbalan dan sebagai pendidikan bagi anakanak mengaji sendiri, mereka terkadang disuruh bekerja oleh guru mengajinya, seperti mengangkat air, mencari kayu bakar atau membersihkan rumah, baik sebelum atau sesudah mengaji.

Penghormatan dan ketaatan anak mengaji (murid, santri) kepada gurunya scnantiasa dipelihara, terkadang anak lebih lakut kepada gurunya dibanding kepada orang tuanya. Orang tua sang anak juga hormat dan berterima kasih kepada guru mengaji yang mengajar anaknya. Meskipun tanda tcrima kasih mereka jika diukur secara material sangal kurang. Salah satu wujud terima kasih dan hormat orang tua ialah diadakannya upacara khatam Qur'an. Upacara sepcrti ini masih didapati dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan, tetmasuk di Ujung Pandang dewasa ini, kebanyakan dirangkaikan dengan perkawinan anak mengaji, terkadang dirangkaikan dengan acara khitanan dan terkadang diadakan tersendiri. Dalam masyarakat Bugis, sepcrti di Kabupaten Soppeng, pada upacara ini guru mengaji akan mendapatkan seperangkat hidangan terdiri dari kue tradisional bermacam-macam. Sedang pada masyarakat Makassar, selain perangkat hidangan scaipa kanrc maudu juga seperangkat pakaian.

Pcrkcmbangan pengajian dasar Al Qur'an berlangsung sejak dahulu mcngiringi penyebaran Agama Islam. Dapat diduga, bahwa pengajian Al Qur'anbcrkembang di kalangan masyarakat mula-mula di dalam istana di bawah bimbingan penyiar Islam, kemudian dikembangkan di rumahrumah oleh murid-murid yang telah berkemampuan pengajar, apakah mengajar anggota rumah tangganya sendiri atau menerima anak-anak tctangga. Disebutkan bahwa pada tahun 1636 M. Sayyid Ba'lawi

mendirikan pengajian di Bontoala atas persetujuan raja Gowa.

Sejak dahulu sistem pengajian dasar Al Qur'an yang dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan adalah yang dilakukan dalam bentuk halaqah dengan buku pedoman Qaedah Bagdadiyah (sistem Mengeja). Lembaga pengajian demikian, dalam tulisan ini disebut pengajian tradisional, berjalan terus melewati beberapa abad dan sampai sekarang masih banyak dijumpai di kalangan masyarakat. Sistem dan metode pengajaran tidak mengalami perubahan yang berarti. Guru mengaji mengajar muridnya (mengeja) dengan mempergunakan bahasa induknya (bahasa Bugis atau bahasa Makassar), jarang yang menggunakan bahasa Indonesia. Mengeja dengan bahasa induk sang guru dapat dimengerti oleh anak-anak yang tidak seetnis dengan gurunya. Mengeja dengan bahasa Bugis paling banyak dilakukan, selain di daerah Bugis juga di daerah Mandar.

Pengajian tradisional ini dilakukan di rumah-rumah sang dengan guru menyiapkan ruangan dalam rumahnya atau serambi/kolong rumahnya. Waktu yang dipilih kebanyak pagi dan sore. Perkembangan yang terjadi bagi pengajian seperti ini ialah berdirinya pengajian-pengajian yang terkait dengan kepengurusan masjid mushallah dan dilaksanakan di masjid/ mushallah. Tambahan pelajaran lain, misalnya do'a-do'a pendek, bacaan-bacaan dan praktek shalat diberikan kepada anak mengaji (murid). Alat-alat bantu berupa alattulismenulismulai memasuki lembaga pengajian Al Qur'an. Buku tuntunan/metode pengajaran yang dipergunakan tetap Qaedah Bagdadiyah. Pengajaran seperti ini dilakukan oleh guru mengaji yang memiliki pendidikan formal yang cukup. Pengajian seperti ini dijumpai di beberapa daerah termasuk di Ujung Pandang beriringan dengan pengajian di rumah-rumah.

Anggota masyarakat yang tergolong berkemampuan, seperti pejabat-pejabat, banyak yang menginginkan agar anaknya dapat diajar secara efektif dan tanpa gangguan, menginginkan agar anaknya diajar membaca Al Qur'an di rumahnya. Mereka membutuhkan guru mengaji yang bersedia datang ke rumahnya untuk keperluan itu. Pengajian seperti ini, yang dikenal dengan pengajian privat, hanya didapati di Ujung Pandang.

Perkembangan baru yang menonjol bagi pengajiandasar Al Qur'an adalah munculnya di kalangan masyarakat buku Iqra' (metode Iqra'). Metode ini dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan kurang lebih dua tahun terakhir ini, berbarengan dengan digalakkannya Gerakan bebas Buta Aksara Al Qur'an di Sulawesi Selatan. Yang sangat menarik ialah bahwa buku Iqra' ini diperkenalkan sekaligus diperkenalkannya pengelolaan pengajian Al Qur'an yang tergolong modern, yaitu pembentukan TKA/TPA.

Pengelolaan sebuah TKA/TPA dengan baik memerlukan dana yang cukup untuk beaya operasional, seperti penyediaan gedung dan mobiler dan sekedar jaminan hidup bagi gurunya. Karena itu uang pangkal, uang pendaf'taran dan uang bulanan diperlukan untuk kelancaran pengelolaannya. Orang tua santri perlu menyiapkan dana yang relatif banyak untuk keperluan pembayaran itu dilambah penyediaan buku-buku dan pakaian seragam. Berkaitan dengan itu. TKA/TPA

yang berada di tengah-tengah masyarakat yang rata-rata sosial ekonominya tergolong baik dan memiliki kesadaran pendidikan yang tinggi mengalami kemajuan.

Meskipun buku/metode Iqra masih tergolong baru dalam masyarakat di Sulawesi Sclatan namun sudah menyebar di seluruh kabupaten/kotamadya. Hanya saja penycbarannya sangat terbatas pada kebanyakan dacrah. Scpcrti di Majene, belum diketemukan pengajian yang betul-betul hanya tuntunan tersebut yang dipergunakan. Lembaga Pengajian yang mempergunakannya juga mempergunakan Qacdah Bagdadiyah, jadi baru bersifat percobaan bagi murid tertentu. Di Ujung Pandang sudah banyak pengajian yang mempergunakannya. TK A/TP A yang ada baik yang bersifat bentukan baru maupun peralihan dari bentuk lama mempergunakan buku tuntunan ini. Di Enrckangbanyak pengajian yang tadinya memakai Qaedah Bagdadiyah beralih kepada mctode Iqra'. Pengajian tradisional dengan Qacdah Bagdadiyah mulai tergeser oleh pengajian yang memakai mctode Iqra', bahkan di kecamatan Baraka yang masih berpola pikir kolektivismc, scmuapengajian menggunakan metode Baqdadiyah dirobah dengan menggunakan metode Iqra'.

Sckolah, sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya diajarkan pelajaran membaca Al Qur'an sebagai bagian dari pendidikan agama Islam perlu ditampilkan dalam makalah ini sebagai salah satu bentuk lembaga pengajian Al Qur'an. Pendidikan agama Islam pada sekolah umum negeri diatur sedemikian rupa berdasarkan GBPP Kurikulum Pendidikan Agama islam 1975 yang disempurnakan.

Berdasarkan kurikulum tersebut, pelajaran membaca Al Qur'an bagi murid SD baru diberikan pada kelas IV yang intinya adalah pengenalan huruf dan tanda baca Al Qur'an.

Pada umumnya lembaga pengajian Al Qur'an di sekolah belum memperlihatkan hasil scsuai dengan tujuan/harapan. Kebanyakan murid-murid yang mampu membaca Al Qur'an mcmpcrolehnya dari luar sekolah, sepcrti pengajian tradisional atau pengajian di masjid. Anak yang tidak terjangkau oleh pengajian di luar sekolah, yang hanya mcmperoleh pelajaran membaca Al Qur'an di sekolah kemampuan membacanya sangat minim.

Usaha untuk meningkatkan kualitas umat beragama, khususnya Umat Islam dilakukan oleh Pemerintah secara terprogram lewat Gerakan Bebas Buta Aksara Al Qur'an (GBBAQ). Gerakan ini secara serentak bergema di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Pelaksanaan GBBAQ lewat jalur formal secara bertahap dengan sasaran sekolahsekolah binaan yang telah ditentukan, baik tingkat SD, SLTP maupun tingkat SLTA. Untuk keberhasilannya terdapat saling pengaruh antara lembaga pengajian di luar sekolah dengan pengajian di sekolah.

Ada liga instansi pemerintah yang eral kaitannya dengan lembaga pengajian Al Qur'an, utamanya dalam hal ini Gcrakan Bcbas Buta Aksara Al Qur'an, yaitu Dcpartcmen Agama, Departemen Dikbud dan Departemen Dalam Negeri. Tanggung Jawab operasionalnya berada di bawah Kanwil Depag Sulsel dan dalam pelaksanaannya didukung oleh Kanwil Depdikbud dan Pemerintah Dacrah Propinsi Sulawesi Selatan. Masing-masing kabupaten/Koiamadya melaksanakannya

dengan irama dan intensitasnya sehingga membuahkan hasil yang cukup menggembirakan. Sampaipadaawaltahun 1993 sudah 13 Kabupaten/Kotamadya di Sulawesi Selatan telah dinyatakan bebas buta aksara Al Qur'an.

Meskipun pernyataan bebas buta aksara Al Qur'an yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kanwil Depag Propinsi Sulawesi Selatan cenderung bersifat politis, bukan secara mutlak, namun didukung oleh fakta yang menunjukkan keberhasilan gerakan tersebut. Karena pernyataan itu demikian adanya, maka setelah suatu kabupaten/kotamadya dinyatakan bebas buta aksara Al Qur'an tidaklah berarti selesai masalah. Akan tetapi pernyataan itu harus dijadikan cambuk untuk mencapai kenyataan demikian secara optimal.

Dampak positiflain dari gema gerakan tersebut, ialah perkembangan pengajian Al Qur'an secara kualitatif dan kuantitatif. Perhatian pemerintah yang tinggi terhadap lembaga pengajian Al Qur'an merupakan salah satu faktor pemacu semangat pengabdian pengelolah lembaga pengajian, baik secara perorangan maupun secara kelembagaan/organisasi. Pada suatu sisi jumlah lembaga pengajian semakin meningkat dan pada sisi lain administrasi pengelolaan pengajian tradisional juga banyak yang mengalami peningkatan, yang ditandai dengan pemberi annamalembaga pengaj i an tradisional serta perbaikan struktur kepengurusannya.

Selain ketiga instansi pemerintahan tersebut, yang berpartisipasi dalam pembinaan dan pengembangan pengajian Al Qur'an banyak instansi/lembaga swasta, seperti organisasi sosial keagamaan, lembaga keagamaan lainnya dan organisasi kemasyarakatan (PKK). Badan Komunikasi pemuda Masjid Indonesia (BKPMI)

Wilayah Sulawesi Selatan banyak berjasa dalam memasyarakatkan metode Iqra' seiring dengan pemasyarakatan bentuk pendidikan Al Qur'an yang lebih modern (TKA/TPA).

III

Qaedah Bagdadiyah adalah buku tuntunan tertua yang dikenal oleh masyarakat untuk mengajarkan membaca Al Our'an. Namun karena perkembangan masyarakat, berbagai pihak merasakan bahwa penerapan buku tersebut selama ini mulai dirasakan kurang relevan. Karena itu bermunculanlah berbagai buku tuntunan baru. Di antara buku-buku tuntunan yang dijumpai di Sulawesi Selatan, yang banyak mendapat perhatian adalah4 buahbuku, yaitu: Qaedah Bagdadiyah (penyusunnya sudah tidak diketahui), Buku Iqra' cara cepat belajar membaca Al Qur'an oleh As'ad Humam, Al Barqy Belajar Baca Tulis Al Qur'an oleh Drs. Muhadjir Sulton dan Bimbingan Membaca Al Qur'an Tingkat Dasar oleh Departemen Agama RI.

Apabila kita perhatikan materi/pokok bahasan dalam buku tuntunan belajar membaca Al Qur'an pada garis besarnya dapat dikelompokkan dalam 3 bahasan utama, yaitu:

- 1. pengenalanhurufhijaiyah (bentuk, bunyi dan namanya),
- pengenalan tanda baca yangmenentukan bunyi huruf, dan
- 3. aturan membaca dengan baik dan benar (ilmu tajwid).

Pengenalan huruf hijaiyah dan tanda baca dapat dikatakan sebagai pengetahuan dasar, sedang pengenalan aturan tajwid merupakan pengetahuan lanjutan. Namun demikian dalam mempelajari bacaan Al Qur'an ketiga bahasan tersebut merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Apabila kita akan menambah pokok bahasan yang tidak kurang pentingnya, maka bahasan ke-4 adalah pelajaran menulis huruf Al Our'an.

Untuk mempersingkat makalah ini keempat buku tuntunan tersebut diberikan initial tersendiri, yaitu QB (Qaedah Bagdadiyah), MI (Metode Iqra'), TB (Thariqah Barqiyah) dan BM (Bimbingan Membaca Al Qur'an Tingkat Dasar).

Dalam memperkenalkan bentuk dan bunyi huruf hijaiyah QB menuangkannya dalam suatu unit bahasan, scdang kctiga lainnya mcmperkenalkannya secara beransur-ansur, hanya saja MI mcmperkenalkannya berdasarkan urutan yang lazim, BM dan TQ bukan berdasarkan urutan yang lazim. Jumlah huruf Hijaiyah yang diperkenalkan dalam QB sebanyak 30 buah termasuk () dan (), sedang dalam BM 29 buah, tidak termasuk (), dan dalam MI dan TB hanya 28 buah karena tidak dimasukkan () dan ().

Memperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dianggap penting dalam QB karena mcrupakan dasar sistem mengeja yang dipergunakannya, sedang ketiga lainnya tidak dirasa penting. Olehnya itu QB memuatnya pada unit pertama sedang lainnya memperkenalkannya setelah bentuk dan bunyi huruf-huruf itu diketahui. Kecuali BM bunyi huruf diperkenalkan dengan tandabacafathah(~);ketiganya memperkenalkan tanda baca secara beransur-ansur, sedang BM memperkenalkannya sekaligus.

Dalam memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah itu QB dan MI mula-mula mcmperkenalkannya dalam kcadaan tunggaldan sctclah pengenalan demikian dinilai mantap baru pindah pada penyambungan/rangkaian huruf. Adapun TB dan BM memperkenalkan huruf dalam keadaan tunggal danberangkai sekaligus dalam suatu unit bahasan; bedanya TB memperkenal-

kan huruf dalam rangkaian "semu" (semi SAS) sedang BM memperkenalkan rangkaian huruf, kemudian huruf tunggal lalu kembali dirangkai (SAS).

Sebagaimana kita ketahui, bahwa di antara huruf-huruf hijaiyah itu ada yang hampir bersam aan buny iny a sehingga terkadang sulit untuk membedakannya. Pembahasan ini dirasa penting sehingga huruf-huruf yang demikian ditampilkan dengan jelas dalam MI, TB dan BM, sedang QB tidak demikian sehingga membedakannya tergantung pada kejelian guru yang mengajarkannya.

Ada 3 huruf yang mempunyai ciri khas tersendiri, terutama bila bertanda baca sukun, dalam bahasa Arab di isti 1 ahkan huruf mu'lal sedang dalam ilmu tajwid bisa dikatakan huruf mad karena erat kaitannya dengan mad, yaitu:

(). Keempat buku tuntunan tersebut mcmbahasnya secara gamblang dikaitkan dengan cara membacanya dengan penyesuaian tanda baca huruf sebelumnya.

Berkaitan dengan mad, dalam Al Qur'an ada tanda baca tertentu, yaitu: (). Scmua buku tuntunan menyinggung tanda mad berupa () dan (), adapun () dan () hanya disinggung dalam MI dan BM.

Bahasan lainnya adalah waqaf, cara membacanya dan tanda-tandanya. Cara membaca pada waktu berhenti (waqat) dibahas dalam ketiga buku tuntunan tersebut kecuali dalam QB; hanya saja dalam BM khusus pada () yang diungkapkan.

Pcmbahasan utama dalam ilmu tajwid, yaitu (/) dan () bertemu huruf sesudahnya, apakah dibaca dengung alau tidak dibahas secara gamblang dalam MI (dalam jilid V dan VI), sedang TB membahasnya pada buku kedua (untuk SLTP, SLTA dan Orang Dewasa). Adapun QB dan BM dalam buku yang dibahas dalam laporan penelitian tidak dicantumkan.

Dilihat dari segi materi bahasan, maka yang terinci dan terluasjangkauannya adalah MI, karenanya setelah santri menyelesaikan sampai jilid VI dihitung sudah tamat dan pelajaran berikutnya, membaca Al Qur'an 30 juz dihitung tadarus. Berbeda dengan buku tuntunan lainnya, seperti QB scorang anak mengaji baru dihitung tamat setelah menyelesaikan bacaan Al Qur'an 30 juz, sedang mengulangi kembali baru dianggap tadarus.

Banyak hal-hal tidak yang dikemukakan pada buku tuntunan lainnya dikemukakan pada MI seperti ragam tulisan hamzah, ra dan mim dan cara membaca lafzul-jalalah. Meskipun demikian, ada bahasan yang diperhalikan TB tidak termuat dalam MI, yaitu huruf-huruf putus yang didapati pada permulaan beberapa surah. Dalam TB dikemukakan secara simpel bahwa huruf-huruf putus itu dibaca dengan mengembalikan pada nama huruf. Di samping itu QB memiliki ciri tersendiri, banyak kata-kata yang dikemukakan dalam bahasannya berkaitan dengan dasar-dasar pelajaran tata bahasa Arab (Qawaid), meskipun tidak dijelaskanistilah-istilahnya.

Satu-satunya buku tuntunan yang mencantumkan maleri bahasan cara menulis huruf Al Qur'an ialah TB. Kalau pada 1cmbaga pengajian yang menggunakan buku tuntunan lainnya diajarkan cara menulis huruf Al Qur'an, itu hanya pelajaran tambahan seperti pada TKA/TPA atau termuat dalam tuntunan selanjutnya seperti pada pelajaran di SD.

Perlu ditcgaskan kembali bahwa satusatunya buku tuntunan yang diterapkan dengan sistem mengeja adalah QB.

Selain itu dikemukakan pula bahwa QB dan MI diterapkan dengan sistem privat/modul, sedang TB dan BM diterapkan dengan sistem klassikal. QB dan MI dalam bahasannya memakai sistem syntesis, sedang BM dan TB memakai sistem SAS dan semi SAS.

Dari segi persepsi anak terhadap buku tuntunan, hanya QB karena merupakansuatu kesatuan dengan Al Qur'an juz Amma (Qur'an kecil) maka dipandang sebagai Al Qur'an yang bernilai sakral, harus dipelihara dengan baik agar terhindar dari dosa, sedang ketiga buku lainnya dipandang oleh anak sama dengan buku pelajaran lainnya di sekolah.

IV

Gcrakan Bcbas Bula Aksara Al Qur'an yang digalakkan di Sulawesi Selatan sejak tahun 1989 telah memperlihatkan hasil yang menggembirakan, dilandai dengan penetapan 13 kabupaten sebagai daerah bebas buta aksara yang dalam waktu dekat akan disusul 10 kabupaten/kolamadya lainnya. Oleh karcna pernyataan ini tidak berlaku mutlak maka penanganan selanjutnya sangat diperlukan. Keberhasilan ini akibat kclerlibatansccaralangsungberbagai pihak, utamanyapihakpemcrintahdi samping guru mengaji itu sendiri. Meskipun guru mengaji tradisional mclakukan lugas mulia itu tanpa pamrih, namun uluran tangan pemcrintah, u tarn any a berupa bantuan material dapat lebih menggairahkannya, bantuan sclama ini yang belum mcrata karena keterbatasan kemampuan perlu ditingkatkan. Selain itu para orang tua anak perlu mengeluarkan infaq/shadaqahnya kepada guru-guru mengaji untuk mengurangi beban hidupnya schingga perhatiannya kepada pengajian semakin tinggi.

KEPUSTAKAAN 63

KEPUSTAKAAN

- Abu Hamid Sistem Madrasah dan Psantren di Sulawesi Selatan, dalam Taufik Abdullah (ed); Agama dan Perubahan Sosial, Jakarta: CV. Rajawali, 1993.
- As'ad Humam, dkk Buku Pcdoman Pengelolaan, Pcmbinaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional, Balai Penelitian dan Pcngambangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Alquran Lembaga PengembanganTilawatil Qur'an Nasional, Jogyakarta, 1992.
- BPLK Masuknya Islam di Sulawesi Sclatan, Laporan hasil Penelitian, Ujungpandang, 1986.

- Bintarto, Prof. Drs. Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
- Departemen Agama RI Pendidikan Agama Islam untuk Murid Sekolah Dasar Kelas IV, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta. 1991.
- Mattulada Islam di Sulawesi Sclatan, dalam Taufik Abdullah (ed) Agama dan Perubahan Sosial, CV. Rajawali, Jakarta, 1983.